

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk berbudaya yang hidup, berkembang, dan memaknai realitas hidupnya melalui sistem nilai, simbol, bahasa, serta ritus yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya bukan sekadar kebiasaan lahiriah, melainkan mengandung pandangan hidup, kebijaksanaan, serta orientasi nilai yang menuntun manusia dalam membangun relasi dengan sesama, alam, dan Yang Ilahi.¹ Oleh karena itu, setiap ekspresi budaya selalu menyimpan makna yang lebih dalam daripada apa yang mampu ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran.

Dalam konteks masyarakat tradisional, nilai-nilai budaya seringkali diungkapkan melalui simbol dan ungkapan adat yang hadir dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan manusia seperti: kelahiran, perkawinan, dan kematian. Perkawinan, khususnya, tidak hanya dipahami sebagai ikatan personal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, melainkan sebagai peristiwa sosial dan religius yang menyatukan dua keluarga besar dan bahkan seluruh komunitas. Clifford Geertz menegaskan bahwa simbol-simbol budaya berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk cara manusia memahami dunia dan mengarahkan tindakannya.² Dengan demikian, ritus dan ungkapan dalam perkawinan adat tidak dapat dilepaskan dari sistem makna yang hidup serta mengalami perkembangan dalam masyarakat.

Masyarakat Ile Bura merupakan salah satu komunitas adat yang masih memelihara secara kuat nilai-nilai budaya leluhur, khususnya dalam tradisi perkawinan. Dalam keseluruhan proses perkawinan adat, bahasa dan ungkapan adat memiliki peranan penting sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai persaudaraan, kesatuan, dan perdamaian. Salah satu ungkapan yang menonjol dan sarat makna dalam konteks ini adalah “tuak

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180-182.

²Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, penerj. F. Budi Hadirman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 89.

toba tena butek” yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “Pohon lontar roboh dan perahu terbelah”. Ungkapan ini menggambarkan situasi batas dalam relasi pelayanan dan pengabdian. Di mana pelayanan itu akan terhenti karena kehabisan sumber daya. Ungkapan ini tidak sekedar berfungsi sebagai rangkaian kata dalam ritual adat, melainkan sebagai simbol yang mengikat relasi sosial dan meneguhkan kesepakatan moral antara pihak-pihak yang terlibat. Secara simbolik, ungkapan tersebut melambangkan kehidupan bersama yang dilandasi oleh asas pelayanan dan pengorbanan. Dengan demikian, ungkapan tersebut mencerminkan sebuah visi hidup bersama bagi relasi perkawinan sekaligus kehidupan sosial masyarakat Ile Bura secara keseluruhan.

Di sisi lain, Gereja Katolik, sebagai persekutuan Umat Allah, hadir dan bertumbuh di tengah konteks budaya yang konkrit. Konsili Vatikan II menegaskan dalam dekret *Presbyterorum Ordinis*, bahwa Gereja hidup dan berkarya di dalam dunia serta dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dalam terang Injil.³ Dalam kerangka ini, budaya lokal tidak dipandang sebagai penghalang iman, tetapi sebagai medan dialog yang subur bagi pewartaan Injil. Berkaitan dengan itu, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa iman Kristen yang tidak diinkulturasikan beresiko menjadi iman yang terlepas dari kehidupan konkrit umat.⁴ Pernyataan ini menegaskan pentingnya upaya inkulturasi, yakni proses perjumpaan timbal balik antara Injil dan budaya lokal sehingga keduanya saling memperkaya tanpa kehilangan identitas masing-masing. Dalam konteks ini, Gereja dipanggil untuk menggali nilai-nilai luhur yang telah lebih dahulu hadir dalam kebudayaan setempat.

Spiritualitas Imam Diocesan secara khusus sangat terkait dengan konteks kehidupan umat yang dilayaninya. Imam diocesan hidup dan berkarya di dalam Gereja partikular serta mengambil bagian secara penuh dalam dinamika sosial dan budaya umat. Spiritualitasnya ditandai oleh kedekatan dengan umat, kesetiaan pada panggilan, semangat pelayanan, serta keterbukaan terhadap

³Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 504.

⁴Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, penerj. Frans Borgias (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), hlm. 63

realitas konkrit kehidupan sehari-hari.⁵ Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi yang memperkaya penghayatan spiritualitas imam diosesan. Stephen Bevans mengungkapkan bahwa “teologi tidak pernah jauh dari rumah”, itulah yang perlu dilakukan dalam setiap konteks budaya, karena teologi hanya menjadi sungguh teologi ketika ia mulai bisa dipahami dan menjadi masuk akal bagi orang-orang tertentu pada waktu tertentu dan di tempat tertentu.⁶

Dalam konteks ini, ungkapan “tuak toba tena butek” dapat direfleksikan sebagai sumber nilai spiritual yang relevan bagi kehidupan imam. Nilai-nilai seperti kesetiaan, pelayanan, pengorbanan, dan persaudaraan yang terkandung di dalamnya sejalan dengan nilai-nilai Injil yang menjadi dasar hidup imam. Melalui pendekatan teologi inkulturasi, budaya lokal dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni ruang tempat Allah berkenan menyatakan diri-Nya dalam pengalaman konkrit manusia.⁷ Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk menulis karya ilmiah ini dengan judul: MAKNA SIMBOLIK DARI UNGKAPAN *TUAK TOBA TENA BUTEK* DALAM BUDAYA PERKAWINAN MASYARAKAT ILE BURA DAN RELEVANSINYA BAGI SPIRITUALITAS IMAM DIOSESAN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tertuang dalam latar belakang di atas, pokok persoalan yang hendak diteliti dan dideskripsikan lebih lanjut oleh penulis adalah: Apa makna simbolik dari ungkapan *tuak toba tena butek* dalam budaya perkawinan masyarakat Ile Bura? Bagaimana relevansi makna tersebut bagi spiritualitas imam diosesan?

⁵Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 476.

⁶Stephen. B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 35.

⁷Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), hlm. 11.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

- 1.3.1.1 Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk menggali dan menafsirkan makna simbolik dari ungkapan *tuak toba tena butek* dalam budaya perkawinan masyarakat Ile Bura.
- 1.3.1.2 Menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut bagi penghayatan spiritualitas imam diosesan.
- 1.3.1.3 Karya tulis ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teologi kontekstual sekaligus membantu para imam diosesan menghayati panggilannya secara lebih kontekstual, inkarnatif, dan berakar dalam budaya umat yang dilayani.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini dibuat untuk mengasah dan menguji kemampuan penulis dalam berpikir kritis, serta menyampaikan, dan mempertanggungjawabkan pendapat. Di samping itu, tulisan ini juga diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna menyelesaikan studi pascasarjana.

1.4 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis kultural (inkulturatif). Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara: wawancara, observasi, dan studi pustaka, serta analisis interpretatif teologis untuk menyingkap makna simbolik dan relevansi teologis dari ungkapan *tuak toba tena butek* dalam konteks budaya perkawinan masyarakat Ile Bura.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini dijabarkan dan dibahas oleh penulis dalam lima bab sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan dari seluruh karya ilmiah ini yang terdiri atas latar belakang pemilihan judul, pokok persoalan yang menjadi

tolok ukur proses penulisan, tujuan penulisan ini dibuat, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas spiritualitas imam diosesan sebagai kerangka teologis dasar dalam penelitian ini. Uraian dalam bab ini mencakup pengertian dan hakikat spiritualitas imamat, dasar biblis dan teologis imamat, serta karakteristik khas spiritualitas imam diosesan dalam konteks Gereja partikular. Selain itu, bab ini juga menyoroti dimensi-dimensi utama dalam spiritualitas imam diosesan seperti kesetiaan, ketaatan pelayanan, dan pengorbanan sebagai landasan refleksi teologis pada bab berikutnya.

Bab ketiga menguraikan secara mendalam konteks budaya masyarakat Ile Bura, khususnya dalam kaitan dengan sistem perkawinan adat. Pembahasan meliputi gambaran umum masyarakat Ile Bura serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Secara khusus, bab ini menyoroti praktik perkawinan adat, sistem belis, model perkawinan, serta analisis linguistik dan simbolik terhadap ungkapan *tuak toba tena butek* dalam konteks budaya tersebut.

Bab keempat merupakan inti dari seluruh penelitian ini. Dalam bab ini, dibuat analisis komparatif-teologis dan refleksi kontekstual. Pada bagian pertama, dibahas keterkaitan antara budaya perkawinan masyarakat Ile Bura dengan kehidupan imam diosesan melalui pendekatan analogi teologis, sekaligus menegaskan batas-batas analogi tersebut secara kritis. Pada bagian kedua, dikembangkan relevansi makna ungkapan *tuak toba tena butek* bagi spiritualitas imam diosesan dalam berbagai dimensi seperti kesetiaan, ketaatan, pelayanan, pengorbanan, inkarnasi, dan ketahanan pastoral. Bab ini menampilkan sintesis antara nilai budaya dan refleksi teologis yang aplikatif.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Kesimpulan merangkum temuan-temuan utama penelitian, terutama mengenai makna simbolik ungkapan *tuak toba tena butek* dan relevansinya bagi spiritualitas imam diosesan. Sementara itu, bagian saran memberikan rekomendasi bagi imam diosesan, pastoral Gereja lokal, pengembangan teologi kontekstual, dan masyarakat Ile Bura.